



KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN KETUA DPR-RI
PADA SEMINAR NASIONAL PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA (PBNU)
DAN ISLAMIC CULTURAL RELATIONS ORGANIZATIONS (ICRO)

"Fungsi Haji Dalam Penguatan Kerjasama dan
Persatuan Umat Islam"

Jakarta, 2 Oktober 2010

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ

شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ

بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

قال الله تعالى في القران الكريم

اعوذبالله من الشيطان الرجيم

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ

يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (٢٧)

wa-adzdzin fii **al**innaasi bialhajji ya/tuuka rijaalan wa'alaa kulli daamirin
ya/tiina min kulli fajjin 'amiiqin

Yang artinya:

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus [1] yang datang dari segenap penjuru yang jauh, (QS. Al Hajj: ayat 27).

- Yang Terhormat Ketua PB NU Al Mukarrom KH. Said Agil Siradj,
- Yang Terhormat para anggota Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Lajnah dan Badan Otonom NU, Yang terhormat Para Tokoh sesepuh Nahdlatul Ulama serta segenap para alim ulama,
- Yang terhormat para ulama dari Kedutaan Negara-Negara Arab dan ASEAN.
- Yang terhormat para pejabat dari Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Luar Negeri,
- Yang terhormat para pengasuh pondok pesantren, Ketua Organisasi Sosial Keagamaan,
- Yang Terhormat Panitia pelaksana dan para tamu undangan yang saya muliakan,

Marilah senantiasa kita persembahkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas nikmat dan karunia-Nya jua, pada hari ini kita dapat hadir pada acara seminar internasional bertema **"Fungsi Haji Dalam Penguatan Kerjasama dan Persatuan Umat Islam"** yang diselenggarakan oleh PBNU dan Islamic Cultural Relations

Organizations (ICRO). Shalawat dan salam marilah kita tujukan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Haji sebagai salah satu dari lima pilar utama Islam mempunyai makna dan manfaat yang mendalam dari sisi apapun, sebagaimana yang telah dipesankan al-Qur'an yaitu **"agar mereka melihat kemanfaatannya bagi mereka** dan supaya mereka menyebut nama Allah" (al-hajj ayat 28):

لِيَشْهَدُوا مَنَفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ

liyasyhaduu manaafi'a lahum wayadzzkuruu isma **alla**hi

Dilihat dari sisi asal jama'ah yang mempunyai kultur dan peradaban yang beragam, haji dapat menjadi sarana dialog dan pengayaan tanpa menggerus karakteristik masing-masing. Seperti QS Al Hajj yang saya bacakan diatas, mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

Saudara-saudara sekalian,

Sebagaimana kita pahami bahwa ibadah haji bukan hanya sekadar prosesi lahiriah formal belaka, melainkan sebuah momen revolusi lahir dan batin untuk mencapai kesejatian diri sebagai manusia. Dengan kata

lain, orang yang sudah berhaji haruslah menjadi manusia yang “tampil beda” (lebih lurus hidupnya) dibanding sebelumnya. Dan ini adalah kemestian. Kalau tidak, sesungguhnya kita hanyalah wisatawan yang berlibur ke tanah suci di musim haji.

Dari aspek ekonomi, musim haji telah memberi manfaat yang luar biasa bagi pertumbuhan ekonomi, mulai dari pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Transaksi perdagangan terus meningkat dari waktu ke waktu.

Dari sisi keilmuan, sejak dahulu haji telah menjadi forum pertemuan ilmiah para ulama dari negara manapun. Mereka saling bertukar informasi, berdiskusi, bahkan *talaqqi* (berguru langsung) kepada guru-guru besar yang datang menunaikan ibadah haji. Sebagian mereka memanfaatkan waktu musim haji untuk menghasilkan karya ilmiah, karena pelaksanaan haji paling tidak memakan waktu tiga bulan, sebab sarana transportasi kala itu sangat sederhana sehingga memakan waktu yang agak panjang.

Pada sisi sosial, dalam praktiknya haji juga memberikan pelajaran tentang membangun solidaritas di antara umat Islam. Setiap jama'ah berlomba untuk memberikan pertolongan kepada siapapun yang membutuhkan. Dari jiwa sosial semacam itu, akan menumbuhkan sikap persaudaraan, kerukunan dan kesejukan. Dan sikap tersebut sangatlah dibutuhkan buat merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga masyarakat terhindar dari keretakan dan perpecahan.

Saudara-saudara sekalian,

Ada berbagai macam pelajaran berharga yang dapat kita petik dari pelaksanaan ibadah haji. Pelajaran tersebut antara lain membangun solidaritas sesama muslim.

Saat ini kekuatan umat cenderung terpecah-pecah. Masing-masing jama'ah merasa kelompoknya yang paling benar. Negara-negara Muslim sibuk dengan persoalannya sendiri-sendiri. Negara muslim yang kaya sibuk menikmati kekayaannya, namun pada sisi lain membiarkan saudaranya bangsa Palestina kelaparan, tertindas, terjajah oleh zionis Israel.

Sudah seharusnya jika pelaksanaan haji dapat menumbuhkan rasa kebersamaan oleh karena hati kita diikat oleh adanya ikatan pemersatu yang hakiki, yaitu kesamaan tujuan sesama pengabdikan Allah SWT, sebagai pencari ridhoNya, yang semuanya itu jauh dari faktor pemersatu yang palsu, seperti satu negara, satu bahasa, satu etnis, satu profesi, satu hobi, satu partai, dan lainnya.

Selain membangun solidaritas, pelaksanaan haji di Arab Saudi juga berfungsi sebagai **Konferensi Besar ummat Islam sedunia**. Dalam ibadah haji, berbagai profesi dan tingkatan umat, berkumpul dalam waktu dan tempat yang sama. Mereka bisa membicarakan berbagai persoalan umat di berbagai belahan dunia, dari berbagai sudut pandang. Fungsi inilah yang selama ini kurang dioptimalkan. Padahal ini merupakan potensi untuk mengembangkan potensi umat secara besar-besaran.

Hadirin yang kami hormati,

Pada sisi lain, Ibadah haji juga membentuk pribadi muslim sebagai pekerja keras yang terbiasa dengan tantangan. Ini mudah dipahami, karena hampir setiap manasik melibatkan fisik dan membutuhkan kerja keras. Dan semuanya penuh tantangan. Untuk melaksanakan Tawaf, seorang Muslim harus berjuang menghadapi kepadatan manusia. Jika orangnya pesimis, begitu melihat lautan manusia, ia praktis akan mundur dan bisa saja membatalkan hajinya.

Tetapi muslim yang hakiki, tidak akan demikian. Begitu juga halnya ketika Sa'ī dan melempar Jumrah yang sangat kental dengan nuansa pergulatan. Ibadah-ibadah itu secara tidak langsung membentuk watak dan kepribadian Muslim yang siap menghadapi tantangan. Bukan muslim yang lemah semangat. Mentalitas seperti ini sangat berguna di zaman sekarang yang sangat diwarnai oleh persaingan.

Selain kerja keras, ibadah haji juga melahirkan sikap disiplin. Disiplin dalam berbagai sisinya, termasuk disiplin pada aturan dan sistem. Tak ada yang Muslim yang memprotes aturan berpakaian dengan dua potong kain Ihram yang berwarna putih, sekalipun ia sanggup membeli kain Ihram yang terbuat dari sutera. Tak seorangpun yang menolak untuk Tawaf tujuh keliling berdesak-desakan dengan orang biasa sekalipun ia seorang Raja, Presiden, menteri, atau jenderal.

Selain disiplin, haji seharusnya melahirkan sikap ikhlas. Ikhlas sebenarnya adalah buah dari seluruh Ibadah. Muslim yang tekun ibadah akan menjadi hamba yang ikhlas. Untuk mengatur sebuah negara seperti Indonesia misalnya, sangat dibutuhkan keikhlasan mencari ridho Allah

SWT. Saat ini, kita membutuhkan pemimpin yang ikhlas, bekerja karena Allah untuk kepentingan bangsanya. Dalam kenyataan, tipe pemimpin seperti inilah yang hampir tidak kita dapatkan lagi.

Masing-masing tokoh berfikir untuk mengejar keuntungan duniawi dan materi di balik usahanya. Mereka berlomba mencari jabatan, bukan karena ingin menyumbangkan jasanya untuk bangsa, tetapi karena ada sesuatu yang menjanjikan kesenangan di balik jabatan itu. Andaikan tak ada sesuatu yang diharapkan secara finansial ataupun non finansial dari jabatan itu, niscaya tak ada orang yang terpanggil untuk memegang jabatan. Di sinilah fungsi Haji mendidik muslim menjadi manusia yang ikhlas.

Hadirin yang mulia,

Jika dibandingkan dengan negara Islam lainnya di dunia, Indonesia adalah salah satu negara yang memberi perhatian begitu besar terhadap pelaksanaan ibadah haji. Bagaimana tidak, kendati jama'ah haji Indonesia termasuk yang paling jauh dari Arab Saudi, namun jumlah mereka 10-20% dari seluruh haji asing. Pernah pada dasawarsa 1920-an sekitar 40% dari seluruh haji berasal dari Indonesia. Bahkan bahasa Melayu, pernah menjadi bahasa kedua setelah bahasa Arab tentunya di kota Mekah.

Tidaklah mengherankan, jika kita berziarah ke tempat-tempat bersejarah, informasi mengenai tempat umumnya ditulis dalam bahasa Arab, Melayu (Indonesia) dan Turki. Lagi-lagi hal ini menunjukkan

pentingnya kedudukan umat Islam Indonesia di kota Mekah dan Madinah.

Selain itu, bagi umat Islam Indonesia, Mekah merupakan pusat dunia dan sumber ilmu. Hal ini wajar, karena Mekah merupakan kiblat seluruh umat Islam dan tempat turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad. Bahkan Mekah untuk masa-masa yang paling awal ditempatkan sebagai pusat keilmuan Islam. Itulah kenapa, bagi umat Islam Indonesia di samping melaksanakan ibadah haji, pergi ke Mekah juga dimaksudkan dalam rangka mencari ilmu agama.

Hadirin yang mulia,

Saat ini, haji maknanya telah dipersempit hanya menjadi ibadah belaka dan tentu saja sebagai simbol status sosial. Hal ini berarti telah terjadi pergeseran fungsi sosial haji. Jika pada masa lalu, haji tidak sekedar ibadah, namun memiliki nilai tambah yang sangat besar bagi kemajuan umat Islam di dunia, untuk saat ini fungsi sosial haji semakin menyempit bahkan menghilang. Haji menjelma menjadi ritual ibadah semata.

Kondisi tersebut di atas, diharapkan dalam forum seminar ini bersama pakar yang kompeten untuk mengkaji dan mendalami kembali secara konprehensif menemukan kembali fungsi haji dalam konteks kerjasama dan persatuan seluruh umat Islam di dunia, ijinkanlah saya mengucapkan **"Bismillahir Rahmanir Rahim"** Seminar Internasional

dengan tema **Fungsi Haji Dalam Penguatan Kerjasama dan Persatuan Umat Islam** dengan ini saya nyatakan “dibuka”.

Selamat berseminar, semoga Allah akan memberikan hidayah dan inayahNya, sehingga kita semua dapat menemukan kembali dan merevitalisasi fungsi haji di masa modern seperti sekarang. Terima kasih.

والله الموافق الى اقوام طريق
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Jakarta, 2 Oktober 2010

**KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

Dr. H. Marzuki Alie